

Penggunaan Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar

Framz Hardiansyah¹, Addya Latifa²

¹STKIP PGRI Sumenep, framz@stkipgrisumenep.ac.id

²SD Negeri 008 Langgini, addyanalatifah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini 2023/2024 yang berjumlah 22 orang siswa. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Hasil kemampuan berpikir kritis di siswa kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini pada pratindakan nilai rata-rata 52,27 dengan persentase ketuntasan belajar 27%. Pada siklus 1 pertemuan I nilai rata-rata 60,27 dengan persentase ketuntasan belajar 41% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 67,5 dengan persentase ketuntasan belajar 50%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan nilai rata-rata 74,54 dengan persentase ketuntasan belajar 77%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 81,59 dengan persentase ketuntasan belajar 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini.

Kata Kunci: Model Project Based Learning, Keterampilan Berpikir Kritis

Abstract

This study aims to improve the critical thinking skills of the fourth grade students of IV UPT SD Negeri 008 Langgini Sendayan for the academic year 2023/2024, which consists of 15 students. This research method is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two learning cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages of learning, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The time of the study was carried out in may 2024. Data collection techniques were in the form of documentation, observation and tests. The results of the critical thinking skills of fourth grade studentss of IV UPT SD Negeri 008 Langgini in pre-action with an average value of 52,27 with a learning completeness percentage of 27%. In cycle 1 meeting, 1 the average value 60,27 with a learning completeness percentage of 41% and in the first cycle of the second meeting, there was increase with an average value of 67,5 with a learning mastery percentage of 50%. In the second cycle of the first meeting, it also increased with an average value of 74,54 with a learning mastery percentage of 77%, and in cycle 2, the second meeting increased again with an average value of 81,59 with a learning completeness percentage of 86%. Thus, it can be concluded that by applying the Project Based Learning model, it can improve the critical thinking skills of fourth grade students at IV UPT SD Negeri 008 Langgini.

Keyword: Project Based Learning Model, Critical Thinking Ability

Corresponding Author:

Framz Hardiansyah

STKIP PGRI Sumenep, framz@stkipgrisumenep.ac.id

PENDAHULUAN

Ilmu sosial dan sains digabungkan di sekolah dasar Kurikulum Independen (juga dikenal sebagai sekolah dasar Islam) untuk membentuk IPAS. Tujuannya adalah untuk membuat pendidikan lebih komprehensif sehingga siswa dapat memahami isu-isu yang terkait dengan lingkungan alam dan sosial. Belum ada integrasi konten dalam penerapan pembelajaran IPAS di lapangan. Meskipun sains dan studi sosial diajarkan bersama dalam buku yang sama, sains tetap diajarkan di luar studi sosial. Studi sosial diajarkan pada semester genap dan sains pada semester ganjil (Wijayanti & Ekantini, 2023). Kurikulum Merdeka sendiri telah diperbarui. Secara khusus, IPA dan IPS kini diajarkan sebagai IPA dan teknologi. Artinya, IPA dan IPS diajarkan pada setiap semester, dengan menggunakan metode IPA dua bab dan IPS dua bab. Pada tahun sebelumnya, semester hanya IPA. IPS II, semester 2. Melalui pembelajaran Kurikulum Merdeka ini, baik guru maupun siswa diberikan keleluasaan, dan penilaian dari IPS dan IPA digabungkan menjadi satu IPA, seperti penilaian rapor (Sugih et al., 2023).

Di dunia modern, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena siswa harus tanggap dan adaptif saat menghadapi semua isu kontemporer karena persaingan yang ketat dan ekspektasi yang kompetitif (Masturoh & Mahmudi, 2023). Saat membuat keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan, kapasitas untuk berpikir introspektif dan logis dikenal sebagai keterampilan berpikir kritis. Seorang pemikir kritis dapat mengevaluasi fenomena apa pun muncul dan membuat pilihan yang bijaksana dalam situasi mereka hadapi (Lieung, 2019). Perspektif aksiologis tentang kemampuan berpikir kritis. Manusia harus memiliki bakat tertentu di abad ke-21, abad globalisasi, termasuk kemampuan berpikir agar dapat bertahan hidup dan bersaing dalam skala dunia. Penalaran merupakan komponen dari semua bentuk berpikir kritis. Karena rasa ingin tahu yang kuat, manusia terus-menerus mencari solusi atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hidup mereka. Dalam mengejar pengetahuan, manusia melakukan tiga jenis penelitian: 1) subjek kajian; 2) metode penemuan pengetahuan; dan 3) aplikasi atau keuntungan dari pengetahuan tersebut. Manusia pada dasarnya adalah pemikir kritis, dan sebagai hasilnya, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemikiran kritis pasti akan muncul. Melalui pertanyaan-pertanyaan muncullah penemuan jawaban yang jujur. Perkembangan filsafat selalu terkait erat dengan sains. Manusia belajar untuk berpikir kritis melalui filsafat, dan ini mengharuskan mereka untuk mengembangkan prosedur empiris yang mengarah pada penemuan kebenaran ilmiah (Syafitri et al., 2021).

Mengevaluasi bukti merupakan komponen kunci dari berpikir kritis, yang juga merupakan pemikiran yang bijaksana dan bermanfaat. Sepanjang proses pembelajaran, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan memberikan petunjuk tentang cara mengatasi masalah yang mereka hadapi. Karena berpikir kritis sebagian besar bergantung pada hafalan dan pemahaman, keterampilan berpikir kritis siswa sangat kurang. Setiap manusia perlu menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan nyata (Ariyani & Tego, 2021). Pengambilan keputusan yang lebih baik dapat dicapai dengan menggunakan pemikiran kritis untuk meningkatkan, mengatur, dan memodifikasi ide-ide seseorang. Menurut Wahono dkk. (2022), berpikir kritis adalah proses berpikir yang mengandalkan pengetahuan faktual untuk menganalisis suatu masalah secara sistematis dan terarah. Hal ini menuntut ketepatan dan ketepatan dalam mengidentifikasi masalah serta teknik pemecahan masalah yang melibatkan pencarian dan evaluasi informasi yang dikumpulkan. "Pemikiran reflektif yang masuk akal yang difokuskan pada keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan" adalah definisi umum dari unsur-unsur yang membentuk pemikiran kritis. Menurut Suroiha et al. (2021) pemikiran introspektif berkaitan dengan memilih apa yang harus dipercayai dan

dilakukan, tetapi pemikiran kritis dikatakan perlu masuk akal dan didasarkan pada logika. Penerapan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu cara berpikir kritis dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi dan mengungkap isu-isu yang akan muncul dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis atau critical thinking adalah proses berpikir mendalam, teliti dengan membandingkan berbagai informasi (Amalia et al., 2020). Siswa dapat dibantu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan meningkatkan mutu pengajaran di kelas. Guru tidak cukup hanya memberikan teori; mereka juga perlu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Rasa ingin tahu siswa akan terusik dan mereka akan belajar cara berpikir kritis terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi saat belajar melalui pembelajaran aktif.

Peneliti menemukan sejumlah permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2024 di kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini yang terdiri dari 22 siswa, yaitu 12 laki-laki dan 10 perempuan. Terdapat kekurangan pada kemampuan siswa dalam membangun keterampilan dasar dan memberikan penjelasan yang lugas selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa masih mengalami kendala dalam menyusun teknik dan taktik, menarik kesimpulan dari pembelajaran, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan menjawab pertanyaan terkait kemampuan berpikir kritisnya. Dalam situasi seperti itu, pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan kemampuan berpikir kritis siswa tidak meningkat. Akar permasalahan ini adalah masih digunakannya model pembelajaran tradisional oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, yang meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan pekerjaan rumah. Nilai kelulusan minimal 70 yang ditetapkan oleh sekolah berdampak pada hasil belajar siswa saat mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis mereka di kelas IPAS.

Masalah siswa yang belum bisa memberikan penjelasan singkat, yang berdampak pada lima siswa, siswa yang belum bisa mengembangkan keterampilan dasar, yang berdampak pada tiga siswa, dan siswa yang belum bisa menarik kesimpulan, yang berdampak pada lima siswa, siswa yang belum mampu memberikan penjelasan lebih lanjut yang berjumlah 4 siswa, dan siswa yang belum mampu mengatur strategi dan taktik yang berjumlah 7 siswa. Ketika guru mengajukan pertanyaan kepada kelas tentang kemampuan berpikir kritis mereka, hal ini terlihat jelas, keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa hanya 6 siswa yang memenuhi nilai minimum dalam penskoran nilai akhir dari pelaksanaan tes keterampilan berpikir kritis dan sejumlah 16 siswa dinyatakan tidak memenuhi nilai minimum. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis siswa harus dikembangkan dan ditingkatkan. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diperkuat melalui strategi pembelajaran yang mengatasi masalah ini. Pemilihan model pembelajaran sangat penting dan perlu disesuaikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan pembelajaran Project Based Learning merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan.

Metode pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis yang tidak diterapkan secara efektif di setiap ruang kelas menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar karena pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan pembelajaran terbaik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Zahro, 2020). Model *Project Based Learning* sebagai upaya membuat siswa dapat mengaplikasikan materi IPA secara nyata untuk selanjutnya mempelajari IPA secara mendalam tahap berikutnya mengantarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap fenomena IPA yang ada dilingkungan

sekitarnya. Setelah siswa memikirkan secara mendalam tentang materi IPA melalui buku tersebut maka tataran selanjutnya mengkomunikasikan apa yang siswa alami secara aktif dengan teman-temannya (Nyihana, E., 2021).

Tahap pertama dalam memperoleh informasi baru berdasarkan pengalaman dunia nyata adalah menerapkan masalah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pemecahan masalah, mengintegrasikan ide dari berbagai disiplin ilmu dan bidang pengetahuan, dan berpusat pada metode pembelajaran yang lebih panjang. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek karena model ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis saat diterapkan (Winarti, N., et al., 2022). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul, "Penggunaan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar".

METODE

Penelitian ini penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin, yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliott, Dave Ebbutt dan sebagainya. Penelitian tindakan kelas semakin berkembang sesuai dengan tidak banyak para peneliti atau penulis menuliskan konsep yang memang dibutuhkan dalam pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran (Azizah, 2021).

Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian merupakan kegiatan meneliti suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, seperti menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS dengan metode *Project Based Learning*. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemahaman konsep penelitian secara kolaborasi antara peneliti dengan guru mata pelajaran IPAS, dan siswa sebagai subjek penelitian. Selama kegiatan pelaksanaan tindakan, peneliti ini bertindak sebagai guru, sedangkan guru IPAS bertindak sebagai observer yang melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan pertama yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2024 di UPT SD Negeri 008 Langgini menunjukkan bahwa sebagian besar proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan banyak siswa tidak mampu menjawab pertanyaan

yang diajukan guru dalam upaya mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Siswa juga mengalami kendala seperti tidak mampu memberikan penjelasan yang lugas, mengembangkan keterampilan dasar, atau menarik kesimpulan. Buruknya kinerja siswa dalam membuat rencana dan taktik, serta ketidakmampuan mereka untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, menyebabkan rendahnya hasil belajar dan kurangnya keterampilan berpikir kritis. Hal ini diprediksi berdasarkan informasi dari aktivitas siswa tentang kemampuan berpikir kritis siswa IV, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Persentase nilai siswa Pratindakan

Skor	Kriteria	Pertemuan I	
		T	TT
90-100	Sangat Kritis	-	-
80-89	Kritis	-	-
70-79	Cukup Kritis	6	-
0-69	Tidak Kritis	-	16
Jumlah		6	16
Persent		27%	
ase			73%

(Sumber : Guru kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis pada anak masih kurang. Ada enam siswa yang memperoleh nilai lebih tinggi dari aplikasi KKTP, dan ada enam belas siswa yang tidak memenuhi nilai KKTP. Total ada dua puluh dua anak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV masih kurang memadai dan masuk dalam kategori "tidak kritis" untuk tahun ajaran 2023–2024. Berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di UPT SD Negeri 008 Langgini belum memenuhi kategori cukup, yaitu nilai minimal 70, dan belum memenuhi target, yaitu 80% secara klasikal. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui model Project Based Learning. Pada siklus I model Project Based Learning, keterampilan berpikir kritis di kelas IV dapat diamati dan dievaluasi oleh peneliti yang merupakan guru praktik dengan izin dari instruktur kelas. Tabel berikut menunjukkan hasil tes berpikir kritis yang diambil oleh siswa pada siklus I pertemuan I dan II kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini.

Tabel 4.2 Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini Menggunakan Model Project Based Learning pada Siklus I Pertemuan I dan II

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	T	T	T
90-100	Sangat Kritis	-	-	-	-
80-89	Kritis	2	-	3	-
70-79	Cukup Kritis	7	-	8	-
0-69	Kurang Kritis	-	1	-	1
		3		1	
Jumlah		9	1	1	1
		3	1	1	
Persentase		4	5	5	5
		1%	9%	0%	0%

(Sumber : Hasil Observasi Siklus I, 2024)

Ket : T = Tuntas
TT = Tidak Tuntas

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan I, terdapat sembilan orang siswa (41%) yang memenuhi kategori kemampuan siswa dalam keterampilan berpikir kritis yang ditetapkan peneliti, yaitu kategori cukup dengan skor minimal 70, di antara total dua puluh dua orang siswa. Tiga belas orang siswa lainnya (59%) tidak memenuhi kriteria tersebut. Pada Siklus I Pertemuan II, terdapat 11 orang siswa (50% dari total 22 orang siswa) yang memenuhi kategori cukup dengan skor minimal 70, sedangkan 11 orang siswa (50% dari total siswa) tidak memenuhi kategori yang ditetapkan peneliti. Jika membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini pada siklus tindakan I dengan nilai sebelum tindakan, terlihat bahwa model pembelajaran berbasis proyek digunakan dengan baik. Nilai siswa pada pertemuan II secara klasikal adalah 50%, sedangkan pada pertemuan siklus I nilai siswa secara klasikal adalah 41%. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV siklus II pertemuan I dan II di UPT SD Negeri 008 Langgini. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning.

Tabel 4.3 Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini Menggunakan Model Project Based Learning pada Siklus II Pertemuan I dan II

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90-100	Sangat Kritis	1	-	5	-
80-89	Kritis	7	-	1	-
			2		
70-79	Cukup Kritis	9	-	2	-
0-69	Kurang Kritis	-	5	-	3
Jumlah		1	5	1	3
		7	9		
Persentase		7	2	8	1
		7%	3%	6%	4%

(Sumber : Hasil Observasi Siklus II, 2024)

Ket : T = Tuntas
TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 4.3, terlihat bahwa pada siklus II pertemuan I, dari 22 orang siswa, sebanyak 17 orang siswa (77%) mencapai kategori cukup (nilai minimal 70) pada keterampilan berpikir kritis, sebagaimana yang ditetapkan oleh peneliti. Sebanyak 5 orang siswa lainnya (23%) tidak memenuhi kategori yang ditetapkan. Sebanyak 19 orang siswa (atau delapan orang 6%) dari dua puluh dua orang siswa pada Siklus I Pertemuan II memenuhi kategori cukup dan kritis dengan nilai minimal tujuh puluh. Sebanyak 3 orang siswa (atau 14%) tidak memenuhi kategori yang ditetapkan oleh peneliti. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, dapat diamati bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini pada siklus I mengalami peningkatan nilai jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II pertemuan I, kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal sebesar 77%, sedangkan pada pertemuan II sebesar 86%. Siswa siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal sebagai hasil dari keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya.

Pembahasan

1. Perencanaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Project Based Learning*

Pada pertemuan siklus I dan II pembelajaran IPA siswa kelas IV di UPT SD Negeri 008 Langgini, peneliti dituntut untuk menyusun rencana pembelajaran karena dalam proses pembelajaran memerlukan perencanaan. Perencanaan tersebut meliputi pembuatan instrumen penelitian ATP, pembuatan modul ajar berbasis model Project Based Learning, pembuatan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta meminta rekan sejawat untuk mengamati aktivitas siswa khususnya Maulidia Fitri dan meminta kesediaan wali kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini untuk melakukan observasi. Identitas, kompetensi dasar, profil siswa Pancasila, sarana dan prasarana, siswa sasaran, jumlah siswa, model pembelajaran, komponen inti, pemahaman bermakna, pertanyaan pemicu, kegiatan pembelajaran (awal, tengah, dan akhir), refleksi, sumber belajar, dan penilaian merupakan beberapa elemen penting dari modul pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa terbukti meningkat sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek di kelas dan tahap perencanaan pembelajaran berikutnya, Perencanaan yang lebih baik diperlukan untuk siklus II jika tujuan kemampuan berpikir kritis siswa belum diterapkan dengan tepat. Untuk memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti akan merancang rencana pembelajaran untuk siklus II setelah rencana tersebut dipraktikkan menggunakan metodologi Project Based Learning dan dipantau oleh peneliti pada siklus I.

Peneliti meneliti kelemahan-kelemahan pada siklus I yang akan diperbaiki pada siklus II sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II. Mengingat adanya kelemahan pada model *Project Based Learning* yang harus dipertimbangkan ketika melaksanakan siklus II, guru harus menyusun instruksi secara strategis untuk mendukung siswa dalam pendekatan ini. berdasarkan apakah atau tidak, selain persiapan yang cermat, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Persiapan ATP, perakitan modul, persiapan, pembuatan lembar observasi guru dan siswa, pembuatan model Pembelajaran Berbasis Proyek, dan pembuatan lembar penilaian keterampilan berpikir kritis semuanya telah dilakukan dengan sangat hati-hati. Karena dipengaruhi oleh pengelolaan kelas oleh guru dan kondisi tempat siswa belajar, hasil kegiatan penelitian dengan menggunakan model Project Based Learning memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri yang muncul dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pada pertemuan siklus I I, sembilan siswa memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti: dua siswa masuk dalam kategori kritis dengan skor minimal 80, dan sebanyak tujuh siswa (41%) tergolong cukup kritis dengan skor minimal 70. Kemampuan berpikir kritis siswa ini ditingkatkan melalui penggunaan model Project Based Learning. Nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini pada kegiatan siklus I meningkat menjadi 11 siswa (50%) secara klasikal pada pertemuan II, sesuai dengan paradigma *Project Based Learning*.

Siswa yang memenuhi kategori yang ditetapkan peneliti, yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70, sebanyak sembilan orang (77%) dari tujuh belas siswa yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada Siklus II Pertemuan I. Pada Siklus II Pertemuan II terjadi peningkatan sebanyak sembilan belas siswa (86%). Dengan menggunakan model Project Based Learning dapat diamati bahwa jika dibandingkan dengan siklus I, nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini mengalami peningkatan pada siklus tindakan II. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 50% pada siklus I dan menjadi 86% pada siklus II.

2. Pelaksanaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Project Based Learning*

Pembelajaran masih tergolong kurang aktif berdasarkan hasil implementasi siklus I. Hal ini dikarenakan tidak ada guru yang memberikan pertanyaan yang tidak dipahami oleh siswa sehingga menimbulkan kebingungan siswa. Guru memegang peranan penting dalam

proses pembelajaran, namun guru hanya terfokus pada apa yang ingin disampaikan dan kurang memperhatikan apa yang tidak dipahami oleh siswa. Karena kemampuan siklus I masih dianggap belum memadai, maka siklus II dilaksanakan karena pada saat guru memberikan soal keterampilan berpikir kritis, jawaban siswa masih di bawah KKTP.

Karena mahasiswa telah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang disajikan dalam modul, maka Siklus II telah terlaksana dengan memuaskan. Siswa juga sudah banyak bisa menjawab soal sesuai indikator keterampilan berpikir kritis dengan cukup kritis hingga sangat kritis dalam menjawab soal. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di UPT SD Negeri 008 Langgini dapat ditingkatkan dengan model *Project Based Learning*, dapat disimpulkan berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II.

3. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Project Based Learning*

Karena dipengaruhi oleh pengelolaan kelas oleh guru, hasil kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri yang muncul dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan menggunakan model *Project Based Learning* dapat diamati bahwa nilai keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini pada siklus I meningkat pada pertemuan II menjadi 50% secara klasikal. Artinya dari 22 siswa pada siklus I pertemuan I, sebanyak 9 siswa (41%) berada pada kategori cukup dengan nilai minimal 70. Dengan skor minimum 70 dan skor klasikal 77%, kemampuan berpikir kritis 22 siswa pada siklus II, pertemuan I, meningkat ke tingkat yang telah ditetapkan peneliti—kategori sangat baik. Pada pertemuan II, skor meningkat menjadi 83%. Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan, dan pada Siklus II, mereka telah mencapai kategori di mana skor minimum 75% secara tradisional dipersyaratkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan menerapkan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini tahun ajaran 2023/2024 dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SD Negeri 008 Langgini yang berjalan dengan baik dan dapat dilihat dari hasil tes evaluasi keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian pada siklus I pertemuan I menunjukkan ada 9 siswa (41%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70, dan siklus I pertemuan II menunjukkan 11 siswa (50%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70. Hasil penelitian siklus II pertemuan I menunjukkan ada 17 siswa (77%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70 dan siklus II pertemuan II menunjukkan ada 19 siswa (86%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Munawwaroh, F. (2024). *Proble m Base d Le arning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal E ducatio*, 10(1), 155–162. <https://doi.org/10.31949/e ducatio.v10i1.6313>
- Almeida, et al. (2016). Analisis Struktur Konvarians Indikator Terkait Kesehatan Pada Lansia yang Tinggal di Rumah dengan Fokus pada Rasa Subjektif. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rcea/article/download/1659/1508>

- Amalia, N. F., e t al. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.587>
- Amir, R. H., & Purwanti, R. Y. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Steam pada Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–13.
- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi *Project-Based Learning*. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 43–52.
- Ariyani, O. W., & Teguh, P. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 2247–2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Budiwati, R., e t al. (2023). Analisis Buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Miskonsepsi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 523–534. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4566>
- Cahyani, H.D., e t al. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/472>
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model *Discovery Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469–1479.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). Penelitian Tindakan Kelas dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kepependidikan*, IX(2), 11. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1062/983>
- Fatimah, S., e t al. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Febriawati, U. F., & Arikunto, S. (2018). Pengembangan Media *Scrabble* untuk Mendukung Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Siswa Kelas 5 SD Negeri 2 Ponorogo. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i2.1727>
- Firdausi, B. W., e t al. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Harjono, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Teknik Muatan IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas 5 sd. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 16–20.
- Hidayat, Y., e t al. (2023). Urgensi Aplikasi Kerangka Berpikir *Computational Thinking* pada Pembelajaran *Faraid* Di Era Digital. *Jotter: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1(2), 37–46. <https://ojs.lite-rasiedu.org/index.php/jotter>
- Ismail, R., e t al. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teknik Berbasis Model *Project Based Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 958–965. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.808>

- Khairun, D.Y., et al. (2021). Pengembangan Pendoman Observasi Anak Berkesulitan Membaca (dyslexia). *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.30870/unik.v6i1.11877>
- Rani, P. R., et al. (2021). Pengaruh Metode *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 264–270. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.3457>
- Sugih, S. N., et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.
- Suroiha, L., et al. (2021). Pengembangan Media *Pop-Up Book* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 516–523. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1856>
- Susanto, T. A. (2021). Pengembangan *E-Media Nopod* melalui Model *Discovery* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3498–3512. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1399>
- Susilo, N. H., et al. (2019). Penerapan Permainan *What's In Here* Berbasis Model TGT untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17756>
- Syafitri, E., et al. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir. In *Journal of Science and Social Research* (Issue 3). <http://jurnal.goretanpe-na.com/index.php/JSSR>
- Wahono, R. H. J., et al. (2022). Pengembangan E-LKPD dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8331–8340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3743>
- Wijayanti, I., & Ekaningsih, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.
- Yulianti, Y., et al. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Radiasi* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56.
- Yunita Anggraeny, V., et al. (2023). Pendidikan Pancasila Melalui *Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dengan Metode *Project Based Learning (Pjbl)* Aktivitas Siswa Di Sdn 1 Bendin. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5701–5716. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8942>
- Zahroh, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Elektrokimia. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(2), 191–203. <https://doi.org/10.21580/phen.2020.10.2.4283>